

TINJAUAN KEBUTUHAN PSIKOLOGIS MANUSIA SILVER DI KOTA SERANG

Nikita Harum Nisa¹, Silfy Maulidiyah², Siti Suhermi³, Eki Zakiyah⁴, Peni Ramanda⁵

Program Studi Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sultan Maulana Hasanuddin Banten

e-mail: 221270036.nikita@uinbanten.ac.id,¹ 221270044.siti@uinbanten.ac.id,²

221270046.silfy@uinbanten.ac.id,³ 221270059.eki@uinbanten.ac.id,⁴

peni.ramanda@uinbanten.ac.id⁵

ABSTRACT

The phenomenon of silver humans in various big cities, including Serang City, is a real portrait of the social and economic crisis that has hit some urban communities. Silver humans generally consist of individuals who paint their bodies silver and act on the streets as a form of effort to earn income. Behind this phenomenon, there are deep psychological needs that have not been studied scientifically, especially those related to self-esteem, social acceptance, and emotional well-being. This study aims to review the psychological needs of silver humans in Serang City through a descriptive qualitative approach. Data were obtained through field observations and in-depth interviews with several silver human actors and related parties. The results of the study show that silver humans in Serang City have basic needs for self-esteem, social acceptance, and the need for a greater meaning in life. This article provides initial insights that can be the basis for the preparation of a more humane and sustainable psychosocial intervention program.

Keywords: *silver human, psychological needs, Serang City, emotional well-being, social marginalization* The abstract should be clear, concise, and descriptive.

ABSTRAK

Fenomena manusia silver di berbagai kota besar, termasuk Kota Serang, menjadi potret nyata dari krisis sosial dan ekonomi yang melanda sebagian masyarakat urban. Manusia silver umumnya terdiri dari individu yang mengecat tubuhnya dengan warna perak dan beraksi di jalanan sebagai bentuk usaha mencari penghasilan. Di balik fenomena ini, terdapat kebutuhan psikologis mendalam yang belum banyak dikaji secara ilmiah, terutama yang berkaitan dengan harga diri, penerimaan sosial, dan kesejahteraan emosional. Penelitian ini bertujuan untuk meninjau kebutuhan psikologis manusia silver di Kota Serang melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan beberapa pelaku manusia silver dan pihak terkait. Hasil studi menunjukkan bahwa manusia silver di Kota Serang memiliki kebutuhan dasar akan penghargaan diri, penerimaan sosial, serta kebutuhan akan makna hidup yang lebih besar. Artikel ini memberikan wawasan awal yang dapat menjadi landasan bagi penyusunan program intervensi psikososial yang lebih manusiawi dan berkelanjutan.

Kata kunci: manusia silver, kebutuhan psikologis, kesejahteraan emosional, marginalisasi sosial.

Catatan : Nomor HP tidak akan dicantumkan, namun sebagai fast respon apabila perbaikan dan keputusan penerimaan jurnal sudah ada.

A. Pendahuluan

Manusia silver adalah istilah yang merujuk pada individu yang melumuri seluruh tubuhnya dengan cat berwarna silver (perak) dan biasanya beraktivitas di ruang publik, terutama di persimpangan jalan, untuk menarik perhatian pengguna jalan dengan harapan mendapatkan uang. Fenomena ini awalnya berkembang dari seni pertunjukan jalanan seperti pantomim, di mana pelaku berdandan dan berperilaku seperti patung hidup, namun dalam perkembangannya di Indonesia, manusia silver lebih sering diasosiasikan dengan aktivitas

meminta-minta atau mengemis. Manusia silver telah menjadi pemandangan sehari-hari yang dapat dijumpai diperempatan lampu merah (Traffic Light), di sejumlah ruas jalan. Dengan bermodalkan cat berwarna perak, para manusia silver melumuri tubuhnya dari bagian wajah, lengan, badan hingga kaki dan bergaya seperti patung agar dapat perhatian dari masyarakat pengguna jalan dan menunjukkan muka melas atau iba yang menyiratkan untuk meminta belas kasihan dari warga yang tengah melintas untuk memberikan uang recehan di kardus yang telah

disiapkan. (Arifin, 2023).

Mengacu pada artikel milik Tossa Rahmania Darmawan yang berjudul "Presentasi Diri Pengamen Silver Man di Kota Bandung", manusia silver awalnya muncul pada sekitar tahun 2012 di Kota Bandung, Jawa Barat. Awalnya, para manusia silver ini tergabung dalam 'Komunitas Silver Peduli'. Komunitas ini pada mulanya turun ke jalan untuk melakukan gerakan donasi bagi anak yatim. Namun belakangan manusia-manusia silver ini menjadikan kegiatan ini sebagai sebuah profesi baik secara perorangan maupun berkelompok. Mereka biasanya juga membawa kardus untuk menampung uang yang diberikan dari para pengguna jalan. Manusia silver ini dicekal dan tidak diperbolehkan lagi berkeliaran di sekitar Kota Bandung sejak 2013. Walaupun sudah dilakukan pencekalan tetapi manusia silver masih tetap eksis.

Fenomena manusia silver akhir-akhir ini menjadi sorotan di berbagai daerah di Indonesia, termasuk di Kota Serang, Banten. Istilah "manusia silver" merujuk pada individu, umumnya remaja hingga dewasa muda, yang mengecat

tubuhnya dengan cat berwarna perak dan melakukan aktivitas hiburan atau pertunjukan di ruang publik, terutama di jalan raya dan lampu merah. Aktivitas ini biasanya bertujuan untuk mendapatkan simpati masyarakat dan mengais rezeki dari sumbangan sukarela para pengendara. Keberadaan manusia silver bukan sekadar persoalan estetika atau ketertiban kota, melainkan menjadi simbol dari krisis multidimensi yang dihadapi oleh kelompok masyarakat marjinal. Aspek yang sering kali terabaikan dalam pembahasan tentang manusia silver adalah kebutuhan psikologis mereka sebagai individu. Dalam konteks psikologi humanistik, kebutuhan dasar manusia meliputi kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta dan memiliki, penghargaan diri, hingga aktualisasi diri (Maslow, 1943). Fenomena manusia silver dapat dipandang sebagai wujud perjuangan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut dalam kondisi keterbatasan ekonomi dan sosial yang ekstrem.

Di kota serang, peningkatan jumlah manusia silver menunjukkan adanya tekanan sosial-ekonomi yang memengaruhi pola bertahan hidup

Masyarakat, banyak dari mereka berasal dari keluarga dengan pendapatan rendah, pendidikan terbatas, bahkan mengalami disfungsi keluarga. Keputusan untuk menjadi manusia silver bukanlah pilihan utama yang diinginkan, melainkan sebagai alternatif terakhir di tengah sempitnya peluang kerja dan rendahnya dukungan sosial yang tersedia. Dalam konteks ini, penting untuk menelaah kebutuhan psikologis yang mendasari tindakan mereka. Selain itu, eksistensi manusia silver juga mencerminkan kegagalan sistemik dalam memberikan ruang aktualisasi dan penghidupan yang layak bagi seluruh warga negara. Ketidadaan dukungan psikososial membuat individu yang berada dalam posisi marginal cenderung teralienasi dan mencari bentuk pengakuan sosial yang mungkin dianggap tidak lazim oleh masyarakat umum, maka analisis terhadap kebutuhan psikologis manusia silver dapat menjadi pintu masuk untuk memahami dinamika psikososial perkotaan dan merumuskan kebijakan intervensi yang lebih empatik dan efektif.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan

pendekatan kualitatif deskriptif, Fokus utama pada penelitian ini yaitu untuk menjawab pertanyaan: apa saja kebutuhan psikologis utama yang dirasakan oleh manusia silver, dan bagaimana kondisi lingkungan sosial memengaruhi pemenuhan kebutuhan tersebut?. Subjek dalam penelitian ini adalah individu yang berprofesi sebagai manusia silver di wilayah kota serang, kriteria inklusi subjek penelitian ini yaitu, berusia antara 15 hingga 35 tahun telah melakukan aktivitas sebagai manusia silver minimal 3 bulan, bersedia menjadi partisipan dan mengikuti proses wawancara secara sukarela.

Sebanyak 5 partisipan dipilih secara purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Selain itu, wawancara juga dilakukan dengan dua informan kunci: yang pertama dari dinas sosial kota serang dan yang ke dua dari aktivis sosial lokal yang aktif dalam pendampingan kelompok marginal.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu data dikumpulkan melalui tiga teknik utama :

1. Wawancara mendalam (in-depth

interview)

Dilakukan secara semi-terstruktur untuk memberikan ruang bagi partisipan menceritakan pengalaman dan pandangannya secara bebas namun tetap sesuai dengan fokus penelitian, yaitu kebutuhan psikologis mereka.

1. Observasi lapangan

Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap aktivitas manusia silver di beberapa titik di Kota Serang, seperti perempatan lampu merah dan area publik lainnya, untuk memahami konteks sosial dan pola interaksi yang terjadi.

2. Dokumentasi

Peneliti juga mengumpulkan dokumentasi berupa foto aktivitas, catatan lapangan, dan data sekunder dari media lokal dan laporan instansi pemerintah setempat.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis tematik. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahap diantaranya yaitu :

1. Transkripsi wawancara secara

verbatim.

- 2. Coding** untuk mengidentifikasi tema-tema penting yang muncul, seperti harga diri, kebutuhan akan penerimaan, rasa aman, dan perasaan terasing.
- 3. Kategorisasi** tema, yaitu mengelompokkan data berdasarkan tema-tema kebutuhan psikologis menurut teori Maslow dan perspektif psikologi sosial.
- 4. Penafsiran** data untuk menarik kesimpulan mengenai kebutuhan psikologis dominan yang dirasakan oleh manusia silver di Kota Serang.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Kajian Teori

Mengemis merupakan salah satu jalan pintas bagi orang miskin untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Ada yang benar-benar tidak mampu sehingga mengemis dijalanan dan tidak sedikit pula yang berpura-pura mengemis hanya untuk mengambil keuntungan semata. Pengemis berpikir bahwa mengemis adalah profesi yang

menjanjikan, walaupun sebenarnya mereka mampu untuk mengambil pekerjaan yang lain selain dari mengemis (Rahajeng, 2011). Pengemis mempunyai cara tersendiri untuk melakukan pekerjaannya dalam mengemis. Cara yang dilakukan oleh pengemis dalam melancarkan pekerjaannya dengan memanfaatkan cacat fisik, belas kasihan serta seni. Seperti yang dilakukan pengemis cacat fisik (tunanetra, tunadaksa, tunaganda), pengemis ibu-ibu yang membawa anak bawah umur (6 bulan kebawah), pengemis Manusia Silver yang mewarnai tubuhnya dengan cat. (Manullang & Susanti, 2022).

Mengemis merupakan salah satu cara yang instan bagi orang miskin yang minim keterampilan untuk dapat mencukupi kebutuhan hidupnya. Mengemis dianggap sebagai suatu pekerjaan yang mudah dan menjanjikan, walaupun sebenarnya mereka mampu untuk mengambil pekerjaan yang lebih layak dari pada menjadi seorang pengemis. Banyak cara yang dilakukan pengemis dalam

melancarkan aksinya. Misalnya, memanfaatkan cacat fisik, pengemis ibu-ibu yang membawa bayi yang masih kecil, dan dengan berbagai atribut termasuk seni yang mampu menarik perhatian masyarakat.

Seiring berjalannya waktu cara-cara yang dilakukan pengemis juga ikut berubah. Mengemis dengan cara konvensional kurang mendapatkan perhatian dari masyarakat sehingga timbul ide baru yang lebih menarik. Salah satunya adalah menjadi manusia silver, Menurut Manullang, silver man atau manusia silver adalah pengemis yang melakukan kegiatannya dengan cara melumuri seluruh tubuhnya dengan cat berwarna silver atau perak (Manullang & Susanti, 2022). Biasanya manusia silver sering dijumpai di area lampu lalu lintas, pinggir jalan, maupun taman kota. Manusia silver melakukan kegiatannya dengan cara berjalan kaki menghampiri pengendara baik roda empat maupun roda dua dengan membawa sebuah kotak kardus untuk mengumpulkan uang yang diberikan oleh pengendara.

Ada juga manusia silver yang melakukan aksinya dengan menggunakan properti pendukung seperti alat musik hingga yang berpenampilan mirip salah satu pahlawan nasional. (Purnomo, Ramadhan, & Sari, 2023).

2. Kebutuhan Psikologis Berdasarkan Teori Maslow

Menurut teori hierarki kebutuhan Maslow, manusia memiliki lima tingkat kebutuhan:

- a. Kebutuhan fisiologis: Makanan, air, tempat tinggal.
- b. Kebutuhan rasa aman: Keamanan fisik dan finansial.
- c. Kebutuhan sosial: Kasih sayang, rasa memiliki.
- d. Kebutuhan penghargaan: Harga diri, pengakuan.
- e. Kebutuhan aktualisasi diri: Realisasi potensi pribadi.

Berdasarkan wawancara mendalam dengan lima partisipan manusia silver di Kota Serang, serta observasi lapangan dan dokumentasi, ditemukan bahwa kebutuhan

psikologis utama yang dirasakan oleh para partisipan mencakup:

3. Kebutuhan Fisiologis dan Rasa Aman:

Mayoritas partisipan menyatakan bahwa menjadi manusia silver adalah upaya untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makan dan tempat tinggal. Mereka menghadapi ketidakpastian penghasilan harian dan risiko kesehatan akibat penggunaan cat pada tubuh.

4. Kebutuhan Sosial dan Penghargaan Diri:

Para partisipan mengungkapkan perasaan terasing dan kurangnya penerimaan sosial. Mereka sering mengalami stigma negatif dari masyarakat, yang berdampak pada harga diri dan motivasi mereka.

5. Kebutuhan Aktualisasi Diri:

Sebagian partisipan memiliki keinginan untuk mengembangkan diri dan mencari pekerjaan yang lebih stabil, namun terbatasnya akses

pendidikan dan pelatihan menjadi hambatan utama.

Fenomena manusia silver di Kota Serang mencerminkan kompleksitas kebutuhan psikologis individu dalam konteks tekanan sosial-ekonomi. Dalam kerangka hierarki kebutuhan Maslow, tindakan mereka dapat dipahami sebagai upaya memenuhi kebutuhan dasar hingga aktualisasi diri. Kebutuhan fisiologis dan rasa aman menjadi prioritas utama, mengingat kondisi ekonomi yang memaksa mereka mencari penghasilan melalui cara-cara yang berisiko. Ketidadaan pekerjaan tetap dan perlindungan sosial membuat mereka rentan terhadap berbagai ancaman, termasuk kesehatan dan keselamatan di jalan raya.

Kebutuhan sosial dan penghargaan diri juga menjadi perhatian, karena stigma dan penolakan dari masyarakat memperburuk perasaan terasing dan rendah diri. Kurangnya dukungan dari keluarga atau komunitas memperburuk kondisi ini, membuat mereka merasa tidak dihargai dan tidak memiliki tempat dalam

masyarakat. Kebutuhan aktualisasi diri sulit dicapai karena keterbatasan akses terhadap pendidikan dan pelatihan. Meskipun ada keinginan untuk berkembang, hambatan struktural dan kurangnya dukungan membuat mereka terjebak dalam siklus kemiskinan dan marginalisasi.

Penelitian ini menyoroti pentingnya pendekatan holistik dalam menangani fenomena manusia silver, dengan mempertimbangkan kebutuhan psikologis mereka. Intervensi yang empatik dan berbasis pada pemenuhan kebutuhan dasar hingga aktualisasi diri dapat membantu mereka keluar dari kondisi marginal dan mencapai kesejahteraan yang lebih baik.

E. Kesimpulan

Fenomena manusia silver di Kota Serang mencerminkan kompleksitas masalah sosial dan psikologis yang dihadapi oleh individu-individu yang terpinggirkan secara ekonomi dan sosial. Melalui pendekatan studi kasus kualitatif, penelitian ini mengungkap bahwa kebutuhan psikologis utama yang dirasakan oleh manusia silver meliputi kebutuhan akan harga diri, penerimaan sosial, rasa aman, dan

makna hidup. Ketiadaan dukungan sosial yang memadai dan stigmatisasi dari masyarakat memperburuk kondisi psikologis mereka, yang pada akhirnya memengaruhi kesejahteraan emosional dan mental. Temuan ini sejalan dengan teori kebutuhan dasar manusia yang dikemukakan oleh Maslow, di mana kebutuhan akan penghargaan diri dan aktualisasi menjadi penting setelah kebutuhan fisiologis dan keamanan terpenuhi. Dalam konteks manusia silver, kebutuhan-kebutuhan ini sering kali terabaikan, sehingga mereka mencari alternatif lain untuk memenuhi kebutuhan tersebut, meskipun melalui cara yang tidak konvensional. Oleh karena itu, intervensi yang bersifat holistik dan berkelanjutan sangat diperlukan untuk membantu manusia silver memenuhi kebutuhan psikologis mereka. Program-program yang mengedepankan pendekatan psikososial, pelatihan keterampilan, serta dukungan komunitas dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kesejahteraan mereka dan mengintegrasikan mereka kembali ke dalam masyarakat secara positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, S. (2023). Solidaritas Komunitas Manusia Silver Dalam Mempertahankan Hidup Dan. *Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*.
- Belled, B.-B., & Alsinet. (2022). The architecture of psychological well-being: A network analysis study of the Ryff Psychological Well-Being Scale. *Scandinavian Journal of Psychology. Portal Jurnal UPI*, 199-207.
- Božek, Nowak, & Blukacz. (2020). The relationship between spirituality, health-related behavior, and psychological well-being. *Frontiers in Psychology. Portal Jurnal UPI*.
- Davis, & Hadwin. (2021). Exploring Differences In Psychological Well-Being and Self-Regulated Learning In University Student Success. *Portal Jurnal UPI*.
- Godinić, & Obrenovic. (2020). Effects of economic uncertainty on mental health in the COVID-19 pandemic context: Social identity disturbance, job uncertainty and psychological well-being model. *International Journal of Innovation and Economic Development. Portal Jurnal UPI*, 61-74.
- Hanif, & Sari, W. (2022). Trans Spiritualitas Dalam

- Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Pada Generasi Z. *Jurnal Psikologi Insight*, 1-7.
- Hidayah, & Nuqul. (2020). Bijak Dalam Bersosial Media : Pengaruh Pemenuhan Kebutuhan Psikologis Terhadap Perspektif Taking Dalam Mengunggah Instastory. Psiko Islam Media. *Jurnal Psikologi*.
- Iqbal, & Khan. (2020). Spirituality as a predictor of psychological well-being: An explanatory mechanism of religiosity and sustainable consumption. Religions. *Portal Jurnal UPI*, 634.
- Kiran, & Dewi. (2021). Pengetahuan dan Sikap Perawat Dalam Memenuhi Kebutuhan Psikologis dan Spiritual Klien Terminal. *Jurnal pendidikan Keperawatan Indonesia*.
- Manullang, L. M., & Susanti, R. (2022). Kehidupan Manusia Silver Di Kota Pekanbaru. *Nusantara Hasana Journal*, 82.
- Muhthi, H., & Dewi. (2016). Eksplorasi Kesejahteraan Psikologi Individu Dewasa Awal Penyandang Tunanetra. *Jurnal Psikologi*, 64-77.
- Parviniannasab, Bijani, & Dehghani. (2022). The mediating role of psychological capital in relations between spiritual well-being and mental health among nursing students. *BMC Psychology. Portal Jurnal UPI*, 230.
- Purnomo, S. R., Ramadhan, A. Y., & Sari, T. Y. (2023). Right To The City : Ruang Representasional Manusia Silver. *Jurnal Sosial Humaniora Sigli (JSH)*, 34.
- Putri, Wibhawa, & Gutama. (2015). Kesejahteraan Psikologis Dalam Hubungannya Dengan Kecemasan dan Dukungan Sosial. SOSIOHUMANIORA. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Humaniora*.
- Rahmayani, & Sikumbang. (2023). Prilaku Komunikasi Manusia Silver Di Kota Medan. *Science Humaniti Journal*.
- Sari, H., & Yek. (2021). Hubungan Antara Psychological Well Being dan Kesepian Pada Lansia. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*.
- Savitri. (2021). Fear Of Missing Out dan Kesejahteraan Psikologis Individu Pengguna Media Sosial Dusia Emerging Adulthood. *Acta Psychologia. UNY Journal*.
- Victor, & Treschup. (2020). Critical Literature Review On The Definition Clarity Of The Concepet Of Faithe, Religion, And Spirituality. *Journal Of Holistic Nursing*, 107-113.

